



Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65620>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65620>

P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

MAKNA FILOSOFIS DALAM TRADISI DHAWUHAN DI DESA WARUJANGGAN KECAMATAN PANEKAN KABUPATEN MAGETAN DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR DI SMP

Hanjani Murti Pratika*, Djoko Sulaksono², Kenfitria Diah Wijayanti³
Universitas Sebelas Maret¹, Universitas Sebelas Maret², Universitas Sebelas Maret³
*Corresponding author: hanjanimurtipratika@student.uns.ac.id

Submitted: 12 Juni 2022

Accepted: 14 Juli 2022

Published: 16 September 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna filosofis yang ada dalam tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan dan relevansinya sebagai materi ajar di SMP pada kompetensi dasar menelaah teks deskriptif tentang upacara adat daerah sesuai dengan karakteristik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa wawancara. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Analisis data menggunakan model analisis etnografi model Spradley. Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) wujud makna filosofis tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan berdasarkan rangkaian kegiatan memiliki 5 makna filosofis; (2) wujud sesaji pada tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan memiliki 12 makna filosofis; (3) tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan memiliki relevansi sebagai materi ajar di SMP karena memiliki empat aspek, diantaranya: aspek ketuhanan, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek keterampilan. Hasil dari penelitian ini setidaknya memberikan referensi bagi guru untuk mengajarkan tradisi di daerah sendiri dan mampu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar mengingat mereka belajar secara langsung ketika tradisi tersebut dilaksanakan.

Kata kunci: *makna filosofis; dhawuhan; materi ajar.*

Abstract

The aims of this research was to identify philosophical meaning on Dhawuhan tradition in Warujanggan village and its relevance as subject matters in Junior High School at descriptive text analysis on traditional ceremony regional in accordance with characteristic. The research was a qualitative that used interview. The sampling technique that used in this research was purposive sampling. The data was collected through three techniques, which were documentation analysis, interview, and observation. Techniques used for the data validity test were triangulation of sources and triangulation of theory. Data analysis used ethnography analysis Spradley model. The result of this research concluded as follows: (1) the being of philosophical meaning on Dhawuhan tradition in Warujanggan village based on activity sequence own six philosophical meaning; (2) the being of the offerings on Dhawuhan tradition in Warujanggan village own twelve philosophical meaning; (3) Dhawuhan tradition in Warujanggan village relevance as subject matters in junior high school with some supporting four aspect, there are: religious aspect, sociality aspect, cognitive aspect. The result from this research at least give some reference for teacher to learn this tradition in own country and its can be motivating the students for learning more bear in mind they are learn directly while that tradition is carried out.

Keywords: *philosophical meaning; dhawuhan; subject matter.*

PENDAHULUAN

Banyak masyarakat, terutama masyarakat desa melakukan tradisi yang secara turun-temurun sejak nenek moyang hingga sampai saat ini tradisi tersebut masih tetap dilakukan. Tradisi merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bersama oleh masyarakat dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat (Koentjaraningrat, 1980: 140). Salah satu desa yang melaksanakan tradisi sejak nenek moyang ialah desa Warujanggan yang berada di Kecamatan Panekan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Di desa tersebut melaksanakan tradisi yang bernama Dhawuhan.

Tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan adalah bersih desa (dengan cara membersihkan sungai) yang dilaksanakan berdasarkan bulan Jawa, tepatnya diadakan pada setiap bulan Sura atau Sapar. Menurut (Negoro, 2001: 57-60), bersih desa adalah upacara tradisional dimana para warga desa menyatakan syukur atas hasil panen yang baik sehingga mereka bisa hidup dengan bahagia mempunyai cukup sandang dan pangan, hidup selamat dan

berkecukupan. Masyarakat desa Warujanggan salah satu contoh masyarakat yang masih sangat mendukung kebudayaan Jawa dengan ciri khas tersendiri. Mungkin berbeda dengan daerah lain dan perbedaan ini terjadi karena perbedaan latar belakang geografis, sosiologis, dan historis yang terdapat pada masyarakat desa Warujanggan dengan desa lainnya.

Selain itu, pelaksanaan tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan juga memiliki sesaji atau sajen yang kerap menggunakan hasil bumi daerah sekitar. Akan tetapi, penggunaan sajen tersebut hanyalah sebagai simbolis saja, bukan digunakan untuk sesembahan dalam artian sesungguhnya, karena mayoritas masyarakat desa Warujanggan beragama Islam. Keyakinan seperti itu sudah mendarah daging pada masyarakat Jawa yang pada jaman sekarang mencampuradukkan antara Islam dengan keyakinan mereka yang sudah tertanam (Sri, 2017: 21). Jadi, pelaksanaan tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan sangatlah kompleks apabila dipelajari secara keseluruhan dan berkelanjutan.

Berkaitan dengan tradisi

tersebut, di dalam pembelajaran juga terdapat kompetensi dasar yang mengulas tentang upacara adat. Kompetensi tersebut lebih tepatnya tertuang pada Kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada jenjang SMP kelas IX di Jawa Timur pada KD 3.4 menelaah teks deskriptif tentang upacara adat daerah sesuai dengan karakteristik. Peneliti menemukan penerapan pembelajaran mengenai upacara adat yang belum maksimal, dikarenakan materi ajar yang digunakan oleh guru monoton, teks upacara adat pada buku pelajaran kurang memanfaatkan peristiwa budaya pada daerah sendiri yang menyebabkan kebosanan siswa sekaligus menghambat eksplorasi siswa mengenai peristiwa budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, diperlukan materi ajar yang baik dan dapat membantu siswa untuk lebih berkembang serta semakin antusias dalam mengikuti pelajaran. Seperti yang diutarakan oleh Hamid (2008: 71) bahwa materi ajar seharusnya disesuaikan dengan karakteristik dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Jadi, langkah baiknya apabila ketika materi mengenai peristiwa budaya (upacara adat) disesuaikan dengan karakteristik budaya daerah setempat, seperti pelaksanaan tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diamati terkait urgensi problematika mengenai materi peristiwa budaya yang terdapat pada kompetensi dasar yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk itu, di dalam penelitian ini akan diuraikan analisis mengenai tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan di mana telah ditemukan adanya makna filosofis mengenai rangkaian acara beserta sesaji yang digunakan. Pemerolehan makna filosofis tersebut diperoleh ketika sesi wawancara dengan Mbah Sardi yang nantinya hasil akhir analisis keseluruhan mengenai tradisi tersebut akan direlevansikan dengan materi ajar Bahasa

Jawa terkait dengan problematika yang telah dijabarkan pada uraian di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif, adapun pendekatan penelitian yang diterapkan adalah antropologi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dan populasi yang menjadi subjek penelitian ini adalah desa di Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yang melaksanakan tradisi Dhawuhan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu: (1) analisis dokumentasi; (2) wawancara; dan (3) observasi. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis etnografi model Spradley yang dibagi menjadi empat tahap (langkah).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Makna Filosofis Pada Rangkaian Kegiatan Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan

a. Kirim Luhur

Rangkaian kegiatan tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan yang pertama adalah Kirim Luhur. Untuk makna filosofisnya dapat diamati pada pernyataan Mbah Sardi sebagai berikut:

“Kirim Luhur iku mujudake ngirim dedonga marang simbah-simbah mbiyen, Mbak. Muga-muga simbahsimbah urip abadi ing alam langgeng”. ‘Kirim luhur itu menunjukkan kirim doa kepada simbah-simbah dahulu, Mbak.

Semoga simbah-simbah hidup abadi di alam langgeng’.

Jadi, makna filosofis *Kirim Luhur* adalah sebagai bentuk doa kepada leluhur agar kelak dapat hidup abadi dan selamat di alam kelanggengan. Berikut hasil foto *Kirim Luhur*



Gambar 1 Kirim Luhur

b. Membersihkan Jalan

Pada prosesi membersihkan jalan di sekitar sungai menurut pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:

“Tegese ngresiki dalam kuwi ibarat awake dhewe tumuju tempat ngibadah. Kudu resik”. ‘Maksudnya membersihkan jalan itu ibarat kita menuju ke tempat ibadah. Caranya harus bersih’.

Jadi, makna filosofis di dalamnya adalah sebagai bentuk kehormatan kepada leluhur, sebelum menuju ke tempat keramat, jalan untuk menuju ke tempat sakral harus bersih (suci), seperti ketika menuju ke tempat ibadah. Berikut hasil fotonya.



Gambar 2 Membersihkan Jalan

c. Doa Bersama

Doa bersama berdasarkan pernyataan Mbah Sardi adalah

sebagai berikut:

Sardi *“Kabeh kuwi bakale lancar nalika diwiwiti donga, apa maneh donga sesarengan. Simbah simbah mbiyen padha nglakoni kuwi lan bisa diconto, mula desa iki tetep resik”*. ‘Semua itu bakal lancar ketika dimulai dengan doa, apa lagi berdoa bersama. Simbah simbah dahulu pada melakukan itu dan bisa dicontoh, maka desa ini tetap bersih’.

Jadi, sebagai bentuk penghormatan para warga setempat terhadap leluhur dengan cara melakukan ritual berupa doa bersama dengan harapan agar sikap yang dimiliki para leluhur tetap terjaga. Berikut hasil fotonya.



Gambar 4 Doa Bersama

d. Menyebar Ambeng Sedikit Demi Sedikit di Punden

Sesaji berwujud ambeng disebar sedikit demi sedikit di punden. Berdasarkan wawancara dengan Mbah Sardi, beliau menyatakan maknanya adalah sebagai berikut: *“Nyebar ambengan ing punden iku padha karo ziarah, nyebar ambengan sithik-sithik kaya dene nyekar, nalika nyekar kembang-kembange disebar sithik-sithik”*. ‘Menyebar ambengan di punden itu sama dengan ziarah, menyebar ambengan sedikit demi sedikit seperti ketika nyekar, ketika nyekar bunga-bunganya disebar

sedikit demi sedikit'.

Jadi, pada saat warga mulai dari sejumlah nasi hingga seluruh ambeng telah habis dan setelah itu juga dilakukan penebaran kembang wangi seperti layaknya orang ziarah. Berikut hasil fotonya



Gambar 5 Menyebar Ambeng

e. Pagelaran Wayang Purwa

Pagelaran wayang purwa merupakan langka tradisi Dhawuhan yang terakhir. Berdasarkan pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:

"Pagelaran wayang purwa kuwi acara pungkasan Mbak, saben akhir Dhawuhan dilaksanakake pagelaran kuwi supaya tambah rame, gayeng, lan nguri-uri kabudayan Jawi". 'Pertunjukan wayang kulit itu acara akhir Mbak, setiap akhir Dhawuhan dilaksanakan pertunjukan itu supaya tambah ramai, seru, dan (ajang) melestarikan budaya Jawa'.

Jadi, diadakan pagelaran wayang purwa sebagai pentup tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan hanya sebagai pemanis agar acara semakin meriah dan kelestarian kesenian wayang akan tetap terjaga. Berikut hasil fotonya



Gambar 6 Pagelaran Wayang Purwa

2. Wujud Makna Filosofis Sesaji/Sesajen Pada Tradisi Dhawuhan di Desa Warujanggan

a. Kopi

Kopi berdasarkan pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:

"kopi kuwi sipate njaga awak saka negatip, warnane kopi kuwi ireng ta? Kuwi sing njaga dhiri saka sipat elek. Kopi kuwi nggih jaman biyen hidangane para simbah-simbah". 'kopi itu sifatnya melindungi diri dari negatif, warnanya kopi itu hitam kan? Itu yang menjaga diri dari sifat jelek. Kopi itu juga dahulu merupakan hidangan para simbah-simbah'.

Jadi, kopi yang dikonsumsi bersama dianggap mampu melindungi diri dari sifat-sifat negatif yang dominan berwarna hitam. Berikut hasil fotonya



Gambar 7 Kopi

b. Teh atau Air Putih

Sesaji teh atau air putih berdasarkan pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut: *"Banyu putih kuwi warnane bening, dadi diombe a gawe awak dadi seger, nek banyune akeh kena dinggo adus sing bisa gawe awak resik lan suci.*

Kosok balene teh sing wernane buthek, iku mujudake supaya menungsa bisa ngadoh saka nepsu angkara utawa sipat ala". 'Air putih itu warnanya bening, jadi kalau

diminum membuat tubuh segar, kalau airnya banyak bisa untuk mandi yang bisa membuat tubuh bersih dan suci. Lawan katanya teh yang berwarna keruh, itu menunjukkan supaya manusia bisa menjauh dari nafsu angkara atau sifat buruk'.

Jadi, air putih yang dikonsumsi Bersama dianggap dapat mensucikan diri layaknya air putih yang berwarna bening, kemudian the yang berwarna keruh menunjukkan agar manusia terhindar dari segala nafsu yang buruk. Berikut hasil fotonya



Gambar 8 Teh Atau Air Putih

c. Jajanan Pasar

Jajanan pasar menurut pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut: *"Jajanan pasar kuwi ya panganan sing limangatus nganti sewunan regane, masarakat kene seneng banget karo jajanan pasar, regane murah kaya warga kene sing merakyat". 'Jajanan pasar itu ya makanan yang limaratus sampai seribuan*

harganya, masyarakat di sini suka sekali dengan jajanan pasar, harganya murah seperti warga sini yang (hidupnya) merakyat'.

Jadi, adanya sesaji berupa jajanan pasar menunjukkan bentuk kesederhanaan masyarakat sekitar desa Warujanggan. Berikut hasil fotonya Pasar buah yang digunakan sebagai sesaji menurut pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:



Gambar 9 Jajanan Pasar

"Gusti Allah menika loma sanget Mbak, lemah-lemah ing desa kene subur, akeh panen melimpah kaya buah, ana gedhang, karo liyane. Kuwi mujudake rasa sukure warga kene". 'Allah SWT itu baik sekali Mbak, tanah-tanah di desa sini subur, banyak panen melimpah seperti buah-buahan, ada pisang, dan lainnya. Itu mewujudkan rasa sukur warga di sini'.

Jadi, makna filosofis pisang atau buah adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada tanah, karena telah mencukupi kebutuhan hidup melalui hasil bumi.



Gambar 10 Pisang

e. Rokok

Rokok biasanya menggunakan rokok

lintingan. Menurut pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:

"Mbah-mbahe mbiyen seneng ngudud lintingan, Mbak. Sebabe apa? ngudud kuwi gawe tentrem, pikiran ces pleng".

'Simbah-simbah dahulu suka merokok lintingan, Mbak. Sebabnya apa? merokok itu membuat tentram, pikiran jernih/lancar'.

Jadi, adanya sesaji rokok agar membuat pikiran menjadi tenang, seperti yang dilakukan para leluhur dahulu ketika merokok menggunakan rokok lintingan.

f. Ambeng

Selain itu, terdapat ambeng yang juga digunakan untuk sesaji pada saat tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan dilaksanakan. Menurut Mbah Sardi, ambeng maknanya adalah sebagai berikut: *"Nek ambeng kuwi sajen sing isine sega karo lawuh, kuwi kabeh dinggo simbah-simbah. Merga simbah-simbah mbiyen nganti putu-putuku kabeh saiki pada njaga desa Warujanggan utawa mujudake rasa panuwun."*

'Kalau ambeng itu sajen yang isinya nasi dengan lauk, itu semua untuk simbah-simbah. Karena simbah-simbah dahulu sampai cucu-cucuku semua sekarang pada menjaga desa Warujanggan atau menunjukkan rasa terima kasih'.

Jadi, ambeng menunjukkan bentuk rasa syukur warga setempat berkat jasa leluhur maupun dewa yang telah menjaga lingkungan sampai saat ini dengan baik, bahkan sampai

berlanjut ke generasi-generasi yang senantiasa ikut menjaga lingkungan sekitar. Berikut hasil fotonya



Gambar 11 Ambeng

g. Tumpeng

Berdasarkan wawancara dengan Mbah Sari, Tumpeng memiliki makna sebagai berikut: *"Tumpeng kuwi kaya gunung, ana pucuke. Ibarate menungsa saka ngisor kuwi kerep tumindhak asor, nanging nalika uwis sadhar lan eling menungsa bakale mucuk utawa bali menyang dalane Gusti"*. 'Tumpeng itu seperti gunung, ada pucuknya. Ibarat manusia dari bawah itu kerap berbuat buruk, tetapi ketika sudah sadar dan ingat manusia bakal kembali ke jalan Tuhan.

Jadi, tumpeng merupakan berproses dari bawah yang seringkali berbuat maksiat dan dosa, hingga akhirnya semakin ke atas semakin mengerucut yang berarti manusia mulai sadar akan dosa-dosa yang diperbuat kemudian sampailah ke ujung atau pucuk yang berarti mulai kembali ke jalan yang benar.

h. Sayur Lodeh

Terdapat juga sayur lodeh yang digunakan sebagai sesaji. Adapun menurut Mbah Sardi adalah sebagai berikut: *"Jangan sing asale seka lemah kuwi jenenge jangan lodeh, amarga manfaate akeh dinggo menungsa, bisa dipangan anak lan nyambung urip sadina-dina"*.

'Sayur yang asalnya dari tanah itu bernama sayur lodeh, karena manfaatnya banyak untuk manusia, bisa dimakan enak dan menyambung hidup sehari-hari'.

Jadi, berdasarkan pernyataan Mbah Sardi di atas, sayur lodeh merupakan bentuk kumpulan hasil bumi yang berisikan sayur yang berasal dari tanah (bumi) yang dapat menghidupi warga sekitar. Berikut hasil fotonya



Gambar 10. Sayur Lodeh

i. Serondeng

Serondeng memiliki makna yang hampir sama dengan sayur lodeh. Adapun pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut: "*Srondeng paling enak dipangan karo lawuh, srondeng kuwi ya kalebu asale saka lemah, manfaate kathah*". 'Serondeng paling enak dimakan dengan lauk, serondeng itu ya termasuk berasal dari tanah, manfaatnya banyak'.

Jadi, serondeng juga merupakan bentuk hasil bumi atau sumber yang berasal dari tanah seperti sayur lodeh di atas yang hasilnya dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berikut hasil fotonya



Gambar 11. Serondeng

j. Tempe

Sesaji atau sesajen berupa (makanan) tempe berdasarkan pernyataan Mbah Sardi adalah sebagai berikut:

"tempe kuwi ya seka lemah, padha karo mau. Jaman biyen menungsa nek mangan ya nggoreng tempe merga gampang banget golekane, tempe biasane dipangan karo lawuh liyane." 'tempe itu ya (asalnya) dari tanah, sama seperti tadi. Jaman dahulu manusia kalau makan ya menggoreng tempe karena mudah sekali mencarinya, tempe biasanya dimakan dengan lauk lainnya'.

Jadi, berdasarkan pernyataan Mbah Sari di atas, tempe merupakan wujud terima kasih kepada tanah (bumi) yang hasilnya dapat dinikmati oleh manusia dan biasanya disantap bersama lauk pauk yang lain mengingat tempe sangat mudah diperoleh. Berikut hasil fotonya



Gambar 12. Tempe

k. Mie Goreng, Perkedel, Peyek, dan Kerupuk Berdasarkan pernyataan Mbah Sardi, adanya mie goreng, perkedel, peyek, dan kerupuk adalah sebagai berikut: "*Panganan saiki neka-neka Mbakmbak. Kaya mi goreng, perkedel, peyek, karo krupuk*

kuwi biasane dinggo njangkepi supaya luwih marem anggone mangan". 'Makanan sekarang aneh-aneh Mbak-mbak. Seperti mie goreng, perkedel, peyek, dan kerupuk itu biasanya untuk melengkapi supaya lebih puas ketika makan'.

Jadi, adanya makanan mie goreng, perkedel, peyek, dan kerupuk akibat perkembangan Jaman. Sehingga sebagai pelengkap lauk pauk yang ada. Berikut hasil fotonya



Gambar 13. Mie Goreng, Perkedel Peyek, dan Kerupuk

l. Kembang Wangi

Wujud sesaji terakhir yang digunakan pada tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan adalah kembang wangi. Berdasarkan pernyataan Mbah Sardi, kembang wangi memiliki makna sebagai berikut ini:

"Intine kembang wangi kuwi padha karo ziarah kubur Mbak. Nanging tradisi Dhawuhan iki kembang wangi disebar ing kramat". 'Intinya kembang wangi itu sama dengan ziarah kubur Mbak. Tetapi tradisi *Dhawuhan* ini kembang wangi disebar di (tempat) keramat'.

Jadi, berdasarkan pernyataan Mbah Sardi di atas, kembang wangi digunakan sebagai bentuk ziarah terhadap para leluhur, nantinya semua

makanan tersebut seolah-olah seperti diberikan kepada leluhur dan kembang wangi yang nantinya akan dilemparkan di tempat keramat berupa punden seperti orang ziarah.

3. Relevansi Makna Filosofis Tradisi *Dhawuhan* di Desa Warujanggan sebagai Materi Ajar di SMP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara menyeluruh, ditemukan relevansi makna filosofis tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan dengan materi ajar menelaah teks deskriptif tentang upacara adat daerah sesuai dengan karakteristik yang dilaksanakan pada jenjang SMP. Adapun relevansinya antara lain:

a. Memiliki Aspek Spiritual

Di dalam pelaksanaan tradisi *Dhawuhan* di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan terdapat aspek spiritual di dalamnya. Untuk memperoleh adanya aspek spiritual peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Jawa, dua siswa kelas IX, dan ahli sastra Jawa. Mereka sepakat bahwa di dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat aspek spiritual (religius), terutama pada prosesi doa bersama dan kirim luhur. Selain itu, pada setiap tradisi pasti memiliki hubungan dengan dengan Tuhan, sehingga tidak lepas dari nilai ketuhanan.

b. Memiliki Aspek Pengetahuan

Sama seperti, aspek ketuhanan di atas, menurut pernyataan guru bahasa Jawa, dua siswa kelas IX, dan ahli

sastra Jawa, di dalam tradisi tersebut juga memiliki aspek pengetahuan, terutama pada saat menyebar ambeng di punden dan adanya pagelaran wayang purwa. Dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung akan menambah sisi pengetahuan baru.

c. Memiliki Aspek Sosial

Selain aspek spiritual dan pengetahuan. Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jawa, dua siswa kelas IX, dan ahli sastra, mereka berpendapat bahwa terdapat aspek sosial di dalam pelaksanaan tradisi tersebut, yakni terutama pada saat pagelaran wayang purwa. Hal yang perlu disorot adalah adanya bentuk kerja sama dan saling tolong-menolong, serta komunikasi warga pada saat membuat panggung pertunjukan wayang purwa. Mereka saling membutuhkan bantuan agar panggung pertunjukan cepat selesai. Hal tersebut yang membutuhkan peran warga satu sama lain untuk memberikan bantuan dan semua itu juga dibutuhkan komunikasi.

d. Memiliki Aspek Keterampilan

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Jawa, dua siswa kelas IX, dan ahli sastra. Mereka menyatakan bahwa terdapat aspek keterampilan di dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Karena sebagai guru memiliki referensi yang nantinya dapat mengajarkan kepada siswa terkait kebudayaan setempat dan sebagai siswa dapat belajar peristiwa budaya disekitarnya, yang akan membuatnya terampil dalam

menganalisis masalah secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat dikelompokkan makna filosofis pada rangkaian kegiatan tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan memiliki 5 makna filosofis, di mana makna filosofis tersebut mengacu pada sikap spiritual, karena langkah seperti: kirim luhur, doa bersama, dan menyebar ambeng di punden merupakan kegiatan sakral yang prosesnya dilakukan secara bersama-sama agar mencapai tujuan yang diinginkan. Seperti yang tertuang di dalam penelitian Yusuf dan Basyid (2020) yang menyatakan manfaat melakukan doa bersama mampu mewujudkan rasa kebersamaan yang membuat lebih kusyuk dalam berdoa.

Di dalam penelitian Royyani dan Walujo (2017) berpendapat bahwa melalui kebatinan seperti yang dilakukan oleh orang Jawa menciptakan suasana sakral seperti pada saat pelaksanaan ritual, sehingga maksud dan tujuan disampaikan melalui kebatinan. Jadi, seperti pada penelitian di atas, rangkaian kegiatan yang bersifat spiritual menunjukkan rasa kebersamaan dan menunjukkan kesakralan (kekusyukan), sehingga berdoa melalui kebatinan maksud dan tujuan dapat tercapai. Selain itu, adanya 12 makna filosofis yang terdapat pada sesaji atau sajen menunjukkan wujud terima kasih warga desa Warujanggan atas nikmat dari bumi (tanah).

Menurut Anggraini (2020) di dalam kesimpulannya menyatakan seperti pada konsep hindu masyarakat Bali menunjukkan rasa

terima kasihnya kepada Dewi Danu berkat melimpahnya air, karena air memberikan kesuburan beserta sumber kehidupan (amerta). Hal tersebut memiliki persamaan dengan bentuk penyampaian rasa terima kasih kepada Tuhan melalui tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan, karena dengan melimpahnya sumber air di desa Warujanggan, banyak tanaman yang tumbuh subur, sehingga wujud terima kasih kepada Tuhan, hasil bumi digunakan sebagai ubarampe berupa sesaji ketika tradisi tersebut berlangsung.

Selanjutnya penerapan empat aspek, seperti: aspek spiritual, pengetahuan, sosial, dan keterampilan menunjukkan adanya relevansi sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa tingkat SMP. Seperti yang tertuang di dalam penelitian Setiyani (2017) menunjukkan adanya upacara nyadran yang memiliki nilai spiritual di dalamnya yang merupakan salah satu aspek yang harus terdapat di dalam kurikulum 2013. Selain itu Sholekah (2020) berpendapat bahwa penerapan aspek-aspek pendidikan yang tertuang dalam kurikulum 2013 harus terdapat pada pembelajaran. Jadi adanya keempat aspek dalam tradisi Dhawuhan di desa Warujanggan menunjukkan bahwa tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan relevan sebagai materi ajar di SMP. Berdasarkan uraian di atas, meskipun di dalam penelitian ini memiliki makna filosofis pada rangkaian acara dan sajen yang

digunakan. Pengembangan penelitian ini dibutuhkan karena masih banyak yang harus dikupas, seperti adanya konsep perwujudan Dewa dan sesembahan yang ditujukan oleh para Dewa yang berbeda dengan ubarampe berwujud sesaji yang telah diteliti pada penelitian ini. Seingga dengan adanya pengembangan dalam penelitian ini, pengetahuan mengenai tradisi Dhawuhan yang dilaksanakan di desa Warujanggan Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan akan semakin jauh lebih kompleks dan tidak sempit mengingat waktu dalam penelitian ini terbatas.

REFERENSI

- Anggraini, P. M. R. (2020). Keindahan Dewi Sri sebagai Dewi Kemakmuran dan Kesuburan di Bali. *Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 21-30.
- Hamid, A. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media)*. Malang: UIN Malang Press.
- Koentjaraningrat. (1980). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Dian Rakyat. Jakarta: UI Press.
- Negoro, S. (2001). *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Royyani, M. F., & Walujo, E. B. (2017). Pelestarian Lingkungan Berbasis Kepercayaan Lokal dan Upacara Tradisi: Studi Kasus Masyarakat di Sekitar Gunung Salak. *Jurnal Biologi Indonesia*, 8(1) 71-84.

- Setiyani, W. (2017). Implementasi Psikologi Humanistik Carl Rogers Pada Tradisi Lokal Nyadran Di Jambe Gemarang Kedunggalar Ngawi. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 230-257.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.
- Sri, W. A. (2017) *Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Yusuf, M., & Basyid, A. (2020). Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit" Sebagai Sarana Tolak Balak di Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 17(2), 149-159.